

**HUBUNGAN ANTARA KELEKATAN AMAN DENGAN IBU DAN
COPING PADA SISWA SMA KESATRIAN 2 SEMARANG**

**Raenidar Istianah
15010113120070**

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS DIPONEGORO**

ABSTRAK

Coping merupakan usaha-usaha yang dilakukan untuk mengatur situasi yang dialami atau dirasakan yang menjadi sumber stresor. Pada masa remaja mekanisme *coping* ini akan dipengaruhi oleh berbagai hal. Kelekatan aman dengan ibu pada masa remaja akan membantu mereka lebih siap dengan peran yang dimiliki. Kelekatan aman pada ibu merupakan bentuk ikatan yang lekat dan aman antara ibu dengan anak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kelekatan dengan ibu dan *coping* pada siswa SMA Kesatrian 2 Semarang. Populasi penelitian ini adalah seluruh siswa berusia 15-18 tahun SMA Kesatrian 2 Semarang. Jumlah populasi yaitu 710 siswa, dan sample penelitian berjumlah 123 siswa. Teknik pengambilan sample yang digunakan adalah *cluster random sampling*. Alat ukur menggunakan skala *coping* (33 aitem, $\alpha=0,867$) dan skala kelekatan aman dengan ibu (30 aitem, $\alpha=0,921$). Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah analisis regresi sederhana. Penelitian ini menunjukkan $r_{xy}=0,362$; $p=0,000$ ($p < 0,05$). Hasil analisis data menjelaskan bahwa ada hubungan positif antara kelekatan aman dengan ibu dan *coping*. Semakin tinggi kelekatan aman dengan ibu maka semakin adaptif *coping* yang dimiliki. Sebaliknya, semakin buruk kelekatan aman dengan ibu maka *coping* yang dimiliki menjadi tidak adaptif. Sumbangan efektif kelekatan dengan ibu terhadap *coping* sebesar 13,5%, sedangkan sebesar 86,5% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Kata kunci : kelekatan aman dengan ibu, *coping*, remaja

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Populasi remaja di dunia menurut data dari WHO pada Tahun 2014 diperkirakan sekitar 1,2 milyar jiwa atau sekitar 18% dari keseluruhan populasi penduduk dunia (Depkes, 2015). Sedangkan di Indonesia populasi remaja berdasarkan data proyeksi Tahun 2014 adalah sebanyak 25% dari total keseluruhan penduduk Indonesia yakni sebesar 225 juta jiwa (Bareskrim, 2015). Dengan demikian ada sekitar 65 juta penduduk Indonesia yang dikategorikan sebagai remaja.

Masa remaja merupakan masa transisi dari anak-anak menuju dewasa (Hurlock, 2003). Pada masa ini Ericson (Hurlock, 2003) menggambarkan dalam tahap perkembangannya sebagai tahap *identity versus identity confusion*. Remaja akan dihadapkan pada pilihan untuk memutuskan siapa mereka dan apa yang akan mereka lakukan untuk kehidupannya (Santrock, 2008). Masa yang digambarkan sebagai *youth and crisis*, ketika remaja berhasil mengatasi tekanan pada masa ini mereka akan tampil sebagai diri mereka dengan pemikiran baru dan dapat diterima. Akan tetapi remaja yang tidak dapat mengatasi tekanan yang dialami akan menjadi apa yang disebut Ericson sebagai *identity confusion*, mereka akan mengisolasi diri dari pergaulan dan keluarga atau terlibat dalam pergaulan yang salah.

Individu yang memasuki masa remaja, akan mulai dihadapkan pada peran-perannya di masyarakat. Menurut Hurlock (2003) Setiap peran yang dimiliki

menuntut tanggung jawab yang harus dilakukan. Sebagai bagian dari masyarakat remaja memiliki peran penting baik untuk masa depan maupun masa sekarang. Setiap keputusan, sikap dan pandangan remaja akan memberikan pengaruh yang sangat besar untuk dirinya sendiri dan orang-orang di sekitarnya. Untuk itu penting bagi remaja untuk belajar memahami dan bertanggung jawab pada setiap peran yang dimilikinya.

Terlepas dari mulai beragam peran yang dimiliki remaja di masyarakat, tanggung jawab yang dimiliki juga semakin besar (Hurlock, 2003). Tuntutan tersebut jika dapat dipenuhi dengan baik maka akan memberikan dampak yang baik bagi remaja. Akan tetapi ketika remaja tidak dapat memenuhi tuntutan yang ada dan tidak dapat melaksanakan perannya dengan baik, maka akan timbul permasalahan-permasalahan lain (Santrock, 2012).

Pada masa remaja, individu mulai dihadapkan dengan berbagai permasalahan-permasalahan sosial (Hurlock, 2003; Santrock, 2012). Permasalahan-permasalahan ini terkadang menimbulkan stres yang dirasakan remaja. Permasalahan-permasalahan tersebut diantaranya adalah pergaulan bebas, narkoba, merokok, pornografi, membolos dan permasalahan akademis, serta permasalahan lainnya. Menurut Lestari dan Sugiharti (2011) faktor yang mendorong remaja berperilaku menyimpang adalah karena pertemanan, pergaulan, kebanggaan, mengikuti trend/gaya hidup, ketersediaan rokok dan alkohol yang dapat diperoleh dengan mudah dan murah, serta melarikan diri dari masalah keluarga.

Di samping permasalahan-permasalahan di atas, saat remaja individu juga tidak dapat menghindar dari tuntutan-tuntutan terkait akademik yang menimbulkan stres. Menurut Cocorada dan Violeta (2012), Desmita (2009) sekolah dan proses belajar berperan sebagai faktor pemicu stres bagi remaja. Sebagai pelajar, remaja akan berupaya memenuhi tuntutan akademik yang diberikan padanya, akan tetapi terkadang mereka merasa kesulitan ketika tugas-tugas yang dibebankan terlalu sulit untuk diselesaikan.

Menurut Taufik dan Ifdil (2013), Shahmohammadi (2011) tuntutan dan harapan yang tinggi dari lingkungan baik orangtua, guru dan teman sering menjadi pemicu stres karena ketidaksesuaian antara tuntutan dan kemampuan remaja. Tingkat kesulitan tugas dan waktu yang diberikan jika tidak seimbang dengan kemampuan akademik maka akan mengakibatkan remaja mengalami kesulitan dalam mengelola dan menyelesaikan tugas-tugasnya. Kesulitan-kesulitan akademik yang terjadi ini dapat menjadi pemicu stres pada masa remaja. Akibatnya dapat menimbulkan permasalahan di antaranya bolos, penurunan nilai akademik, dan mencontek.

Selain itu, permasalahan di sekolah juga tidak lepas dari hubungan dengan teman. Pentingnya *peer group* dan tekanan dari konformitas dalam kelompok menjadi faktor yang memberikan pengaruh terhadap stres remaja pada hubungan interpersonalnya (Washburn-Ormachea, Hillman, & Sawilowsky, 2004). Norma dalam kelompok menciptakan konformitas yang harus dilakukan remaja dalam kelompoknya agar dapat diakui atau diterima. Teunissen, Kuntsche, Scholte, Spijkerman, Prinstein, & Engels (2016) menemukan dalam studinya bahwa pada

kelompok remaja pria populer yang pro alkohol, mereka akan cenderung menerima atau berteman dengan orang yang juga mengikuti norma mengkonsumsi alkohol.

Remaja pada masa ini lebih banyak menghabiskan waktu bersama teman-temannya, sehingga penerimaan dari kelompok merupakan hal yang penting bagi mereka. Pada periode remaja secara emosional akan melepaskan diri dari orangtua untuk memenuhi peran dan tanggung-jawabnya di lingkungan sosial (Clarke-Stewart & Friedman dalam Kamumu, 2013). Meskipun demikian, keluarga tetap dapat menjadi sumber stres bagi remaja. Konflik yang terjadi dalam keluarga ataupun keadaan atau situasi dalam keluarga dapat menjadi stresor pada remaja. Penelitian yang dilakukan Harsanti dan Dwi Gita (2013) menunjukkan bahwa remaja yang mengalami perceraian orangtua cenderung berperilaku *delinquent*, hal ini dilakukan karena remaja merasa malu dan tidak dapat menerima keputusan orangtuanya untuk bercerai. Lestari dan Sugiharti (2011) dalam studinya juga menemukan bahwa sebanyak 24,7% remaja Indonesia mengkonsumsi minuman beralkohol salah satu faktor yang mempengaruhi adalah karena konflik dalam keluarga dan memiliki orangtua yang juga pecandu alkohol.

Setiap individu akan memiliki cara untuk mengatasi permasalahannya. Setiap situasi atau hal yang membuat individu merasa tertekan disebut sebagai stresor (Carver, & Connor-Smith, 2010). Setiap individu akan berusaha menurunkan tekanan atau stres yang dirasakan, hal ini juga berlaku bagi remaja. Pada saat remaja kita mulai belajar untuk menghadapi dan menyelesaikan sendiri situasi yang memicu stres.

Menghadapi dan menyelesaikan permasalahan untuk menurunkan tekanan yang dirasakan merupakan bentuk dari *coping* (Taylor, 2009). Individu akan berusaha memenuhi tuntutan yang dirasakan dengan sumber daya yang dimilikinya untuk mengurangi tekanan yang ada. *Coping* merupakan respon kognitif, behavioral dan emosional terhadap stres (Lazarus, 2006).

Dalam upaya mengurangi atau mengatasi situasi yang memberikan tekanan, setiap individu memiliki cara yang berbeda-beda, begitu pun remaja. Saat dihadapkan pada tuntutan akan perannya di masyarakat, remaja diminta untuk bertanggungjawab. Seperti halnya yang dilakukan oleh siswa-siswa SMA Kesatrian 2 Semarang, berdasarkan hasil wawancara sebagian besar siswa akan meminta bantuan guru BK atau orang yang dipercaya dapat membantu. Mereka ada yang mencoba menyelesaikan permasalahan yang dihadapi, ada pula yang mencoba menghindar ketika merasa tidak mampu menyelesaikannya. Remaja yang tidak mampu melakukan *coping* secara adaptif akan mengalami permasalahan terkait fisik dan mental (Lazarus & Folkman dalam Chinaveh, 2013).

Strategi *coping* yang dilakukan setiap individu bermacam-macam. Saat remaja merasa yakin dan mampu, mereka akan menghadapi situasi yang dianggap sebagai stresor dengan cara menguasai atau menyelesaikan masalah yang menyebabkan stres. Sedangkan saat remaja merasa tidak dapat menyelesaikan masalah tersebut, mereka akan memilih untuk mencari dukungan dari orang terdekat, menghindar atau mengalihkan perhatian dari masalah tersebut (Lazarus & Folkman dalam Anwar, 2011).

Menurut Lazarus dkk (dalam Sarafino, 2006) terdapat banyak strategi *coping* yang digunakan setiap individu dan dapat berbeda-beda pada. *Coping* berdasarkan fungsinya dapat dibedakan menjadi dua yaitu meregulasi respon emosional pada permasalahan yang disebut *emotion-focused coping* atau mengatasi permasalahan yang mengakibatkan stres yang disebut *problem-focused coping*.

Dalam menghadapi permasalahan yang menyebabkan stres, beberapa individu memilih mengatur kondisi emosi yang dirasakan sebagai akibat dari masalah yang dialami. Hal tersebut disebut sebagai *emotion-focused coping* dimana usaha-usaha ini melibatkan respon emosional individu dalam menghadapi situasi menekan (Lazarus & Folkman dalam Sarfino, 2006). Menurut Lazarus dan Folkman (Sarafino, 2006) terdapat dua pendekatan yang dipilih dalam strategi ini yaitu pendekatan kognitif dan behavioral. Pendekatan kognitif terjadi ketika individu memilih untuk melihat hal baik dari situasi yang sedang dihadapi. Sedangkan pendekatan secara behavior dilakukan dengan menggunakan obat-obatan, alkohol atau mencari dukungan secara emosional pada orang lain.

Skinner (dalam Sarafino, 2006) mengemukakan terdapat beberapa strategi *coping* yang tergolong *emotion-focused coping* diantaranya penghindaran, penyangkalan, menyembunyikan perasaan, penilaian kembali secara positif, berdoa, mencari makna, melepaskan dan pikiran mengganggu. Seperti yang dilakukan oleh beberapa siswa SMA Kesatrian 2 Semarang yakni dengan berusaha menurunkan tekanan yang dirasakan dengan *curhat*, berlibur atau mencari hiburan untuk mengalihkan diri,

mencoba mencari makna dari permasalahan yang terjadi, beberapa memilih membolos, dan hanya beberapa yang mengakui merokok.

Selain berfokus pada meregulasi respon emosional, beberapa remaja memilih fokus pada permasalahan yang terjadi atau *problem-focused coping*. Beberapa individu memilih berfokus pada masalah yang muncul dengan mempelajari cara-cara keterampilan yang baru. Mereka akan cenderung menggunakan strategi ini ketika hal ini dipercaya dapat mengubah tuntutan dari situasi (Lazarus & Folkman dalam Sarafino, 2006). Cara-cara atau usaha yang dilakukan adalah menggunakan strategi untuk mendapatkan informasi, membuat keputusan dan menyelesaikan konflik, serta menggunakan usaha-usaha yang diarahkan pada perolehan data yang berguna untuk membantu menghadapi masalah.

Skinner (dalam Sarafino, 2006) mengemukakan strategi *coping* yang tergolong *problem-focused* diantaranya mencari bantuan, menghadapi tuntutan, bertindak langsung, mencari informasi, analisis logis dan merencanakan pemecahan masalah. Beberapa siswa SMA Kesatrian 2 Semarang berdasarkan hasil wawancara melakukan usaha ini seperti mencoba langsung menyelesaikan permasalahan yang dihadapi, membuat berbagai rencana alternatif jika cara pertama tidak berhasil, atau mencoba berkonsultasi dengan BK atau guru atau bercerita pada temannya untuk meminta pendapat.

Studi yang dilakukan oleh Pellerone (2015) pada siswa SMA menemukan bahwa siswa yang lebih muda lebih cenderung terpengaruh oleh konteks sosial dalam menggunakan strategi *coping*, mereka lebih cenderung menggunakan *problem*

solving. Penelitian lain yang dilakukan Rodríguez-naranjo dan Caño (2016) menemukan bahwa remaja yang cenderung menggunakan *coping* menghindar ketika menghadapi masalah sehari-hari lebih menunjukkan keputusasaan dibanding remaja yang menggunakan strategi bertindak langsung. Penelitian lain menemukan bahwa pada remaja kelas 11 dan 12 sudah dapat melakukan *coping* dengan matang akan tetapi mereka cenderung menarik diri dari masalah yang dihadapi (Shahmohammadi, 2011).

Li, Delvecchio, Lis, Nie, dan Di Riso (2016) menemukan bahwa pekerja/pegawai dan pelajar perguruan tinggi di China cenderung untuk menggunakan *positive coping* dalam menghadapi situasi yang menyebabkan stres. Sementara itu para siswa di German cenderung menggunakan *withdrawal coping* dalam menghadapi stres yg terjadi di keseharian mereka yang pada umumnya berasal dari sekolah, masa depan dan pekerjaan (Eppelmann, Parzer, Lenzen, dkk., 2016). Dari hasil penelitian yang dilakukan bahwa terdapat perbedaan dalam memilih strategi coping di berbagai tempat dan budaya.

Selain itu Steeger, Gondoli, dan Morrissey (2012) menemukan dalam penelitiannya bahwa ibu yang mengalami stres saat mengasuh dapat mengarahkan pada anak yang memiliki coping menghindar saat remaja

Wawancara dengan guru BK terdapat perbedaan penggunaan strategi *coping* pada tiap tingkatan berdasarkan wawancara dengan guru BK. Siswa kelas XII akan mendatangi BK untuk berkonsultasi tentang apa saja yang mereka alami, siswa kelas XI juga melakukan hal yang sama akan tetapi tidak seintensif siswa kelas XII,

sedangkan siswa kelas X lebih memilih menyelesaikan sendiri dan baru akan berkonsultasi ketika guru mengetahui mereka memiliki masalah dan memanggilnya.

Perhatian orangtua terhadap kegiatan atau aktivitas anak mereka khususnya remaja akan memberikan dampak positif bagi perkembangannya (Upton, 2012). Di antaranya membantu mereka menghadapi konflik yang menimbulkan tekanan pada masa remaja. Remaja yang terbiasa bercerita dan berbagi permasalahan yang dihadapi kepada orangtua mereka akan memiliki banyak jalan untuk menyelesaikan masalahnya (Buck, 2015). Orangtua yang peduli pada anaknya akan membuat anak mereka lebih terbuka sehingga mereka dapat dengan nyaman menceritakan permasalahan yang sedang dialami.

Remaja yang mendapat perhatian dan kasih sayang yang cukup dari orangtua mereka akan merasa lebih dekat dan memiliki perasaan berharga sehingga muncul *trust* (Mc Cartney & Dearing, 2002). Pola hubungan kedekatan antara remaja-orangtua ini akan membentuk ikatan saling percaya dan rasa aman secara emosional, dimana anak mengidentifikasi orangtua sebagai figur yang lebih mampu dalam menjalani hidup. Bowlby menyebut pola hubungan ini sebagai *attachment* atau kelekatan (Yessy, 2003).

Ibu sebagai pengasuh pertama dan utama anak menjadi figur yang membantu anak mengembangkan perilaku lekat. Menurut Bowlby (Upton, 2012) kelekatan pada pengasuh terbentuk dari awal kehidupan seorang individu, pola pengasuhan, komunikasi dan perhatian yang ditunjukkan akan mempengaruhi hubungan kedekatan antara pengasuh dan individu. Ikatan emosional antara ibu-bayi terbentuk melalui

pola interaksi yang terjadi selama masih bayi, ketika bayi merasa terancam maka mereka cenderung mencari *figure* (ibu atau pengasuh) yang dapat merespon dan memberikan rasa aman. Interaksi yang terjadi terus-menerus secara berulang membentuk pola *attachment* pada anak yang disebut sebagai *internal working models* (Mc Cartney & Dearing, 2002). Menurut Bowlby (dalam Grossman, Grossman, & Water, 2005) pola ini mengembangkan pemahaman secara emosi dan kognitif yang terbentuk dari hasil interaksi dan persepsi penerimaan dari hubungan ibu-anak. Anak akan menyimpan pengetahuannya mengenai hubungan lekatnya dengan ibu, khususnya pengetahuan mengenai rasa aman dan nyaman serta perasaan dihargai. Model ini selanjutnya akan menggiring mereka dalam interaksi di masa yang akan datang dengan orang lain. Interaksi interpersonal dihasilkan dan diinterpretasikan berdasarkan gambaran mental yang dimiliki seorang anak dengan ibunya kepada orang lain ketika memasuki masa remaja atau terus berlanjut ke masa selanjutnya (Grossman, Grossman, & Water, 2005).

Hubungan yang lekat dan terbuka antar remaja-orangtua akan memudahkan remaja untuk bebas mencari identitas diri tetapi tetap tidak terlepas dari orangtua (Armsden dan Greenberg, 1978). Memasuki masa remaja interaksi intensif dengan orangtua terutama ibu mulai dialihkan dengan interaksi dengan teman sebaya (Upton, 2012). Remaja mulai menjalin hubungan dengan teman-temannya secara dekat dan terus-menerus. Menurut Upton (2012) pada masa ini remaja menganggap teman atau kelompok sebaya merupakan hal yang penting. Sehingga, hampir keseluruhan waktu remaja dihabiskan untuk berinteraksi dengan teman-teman atau kelompok sebaya.

Meskipun demikian kelekatan dengan ibu tidak digantikan oleh *attachment* dengan teman, ibu akan tetap tetap menjadi *basic* keamanan jika mereka membutuhkan bantuan (Papalia, 2009). Hal ini karena kelekatan dimasa remaja dengan orang lain merupakan manifestasi dari kelekatan remaja dengan ibunya dimasa lalu (Cassidy & Phillip, 1999). Pada masa remaja ibu dianggap sebagai sumber keamanan dan dukungan (Allen, 2008). Penelitian yang dilakukan Konshina (2016) menemukan bahwa remaja dengan kelekatan aman pada orangtua menunjukkan bahwa dalam pengambilan keputusan terkait aktivitas ataupun masa depan orangtua ikut terlibat dan mendukung, dibandingkan dengan remaja yang mengembangkan kelekatan tidak aman dengan oran tua.

Ainsworth (dalam Hetherington & Parke, 2002) mengemukakan kelekatan pada ibu sebagai salah satu hal penting dalam pembentukan hubungan dengan orang lain sepanjang kehidupan. Hubungan yang terjalin antara ibu-remaja ini disebut sebagai *affection bond*. Hubungan yang lekat dengan ibu dapat memberikan pengaruh secara langsung pada diri remaja. Studi yang dilakukan oleh Natarajan (2013) menunjukkan kelekatan aman dengan ibu terus berkembang dibanding dengan ayah bahwa ibu tetap melanjutkan hubungan yang dekat secara emosional dari awal masa remaja. Penelitian Sarracino, Presaghi, Degni dan Innamorati (2011) mengemukakan remaja dengan kelekatan aman menunjukkan kondisi emosional dan penyesuaian sosial yang baik, lebih nyaman dalam menjalin hubungan dengan keluarga, teman dan orang lain dan rendahnya eksternalisasi permasalahan seperti antisosial dan perilaku agresif. Selain itu perkembangan kelekatan aman yang positif menunjukkan pengaruh yang

baik pada sikap remaja dimana tidak hanya dapat menciptakan hubungan yang dekat dan intim dengan teman atau pasangan, tetapi secara umum dan luas dengan orang lain.

Bowlby (1973) mengatakan interaksi antara remaja dengan ibu sebagai figur lekat yang selalu ada dan *responsiveness* pada segala situasi remaja dapat memudahkan sistem kelekatan yang berfungsi optimal dan mengembangkan *sense of attachment security* – perasaan bahwa dunia pada dasarnya merupakan tempat yang aman, ibu sebagai figur lekat membantu dan berguna saat dibutuhkan, sehingga memungkinkan remaja menjelajahi lingkungan dan menjalin hubungan dengan orang lain (Santrock, 2008). Duchesne, Ratelle, Poitras, dan Drouin (2009) dalam penelitiannya menemukan bahwa kelekatan yang aman dengan ibu membantu mengurangi gejala depresi pada masa remaja.

Menurut Laurent dan Collins (dalam Santrock, 2012) kelekatan aman merupakan hal yang penting untuk menciptakan relasi antara remaja dengan orangtuanya, dalam hal ini adalah ibu sebagai pengasuh utama. Studi yang dilakukan oleh Cavendish, Nielsen, dan Montague (2012) menemukan bahwa remaja yang meningkatkan kelekatan dengan orangtua akan memiliki *social bond* yang baik yang membantu menurunkan tingkat penggunaan alkohol pada masa ini. Hair, dkk (dalam Santrock, 2012) mengemukakan bahwa meskipun pada masa ini remaja beranjak pada kemandirian, remaja tetap butuh untuk menjalin relasi dengan keluarganya. Remaja tetap membutuhkan komunikasi yang terbuka dengan orangtua terutama ibu serta bimbingan dalam melewati tahap perkembangan ini.

Berdasarkan uraian di atas maka peneliti tertarik untuk meneliti apakah kelekatan aman dengan ibu akan membantu remaja melakukan *coping* terhadap sumber permasalahan yang dianggap sebagai stress. Kelekatan yang terjalin dengan baik antara ibu dan remaja akan membantu remaja menghadapi masalah dengan memahami masalah, beradaptasi dengan situasi dan mencari penyelesaian.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah yang dapat dibuat berdasarkan uraian di atas adalah adanya hubungan antara kelekatan aman dengan ibu dan *coping* pada siswa SMA Kesatrian 2 Semarang.

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui adanya hubungan antara kelekatan aman dengan ibu dan *coping* pada siswa SMA Kesatrian 2 Semarang.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Diharapkan penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan kajian mengenai pola kelekatan remaja dengan ibu dan *coping* remaja. Serta dapat memberikan manfaat bagi pengembangan ilmu psikologi bagian perkembangan dan psikologi kesehatan.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi subjek

Manfaat dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan pada remaja terkait bagaimana menghadapi permasalahan yang dianggap sebagai stresor.

b. Bagi orangtua

Manfaat dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan pada orangtua khususnya ibu terkait pentingnya kelekatan aman antara ibu dan remaja dan manfaat dari kelekatan tersebut pada diri remaja.

c. Bagi masyarakat

Manfaat dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan bagi masyarakat terkait pentingnya mengembangkan pola kelekatan yang aman dengan anak mereka.

